

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT DI KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA

**Ririn Wahyu Agustin¹, Siti Nurwahidah², Lukman Hakim³, Yadi Hartono⁴,
Alia Wartiningsih⁵**

^{1,2}) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samawa Sumbawa Besar
Email: sitinirwahisah@gmail.com, alwartiningsih@gmail.com

ABSTRACT

Tobacco farming plays an important role in increasing farmers' income; however, an assessment of its economic feasibility is necessary to ensure the sustainability of its management. This study aimed to analyze the revenue and financial feasibility of tobacco farming in Moyo Hilir District, Sumbawa Regency. The research was conducted in June 2025 using a purposive sampling method involving 60 respondents, with the sample size determined using the Slovin formula. Primary data were collected through direct interviews with farmers. The analysis included the calculation of fixed costs, variable costs, total production costs, total revenue, and the Revenue-Cost (R/C) ratio. The results showed that the average annual fixed cost was IDR 1,462,505, the average annual variable cost was IDR 1,105,650, and the average annual total cost was IDR 2,568,155. Meanwhile, the average annual revenue reached IDR 26,958,333. The R/C ratio was 14.37, indicating that tobacco farming in Moyo Hilir District is economically feasible and highly profitable. These findings suggest that tobacco farming has strong potential to improve farmers' welfare. However, its long-term sustainability should be supported by improved production efficiency and appropriate agricultural policies.

Keywords: Revenue, R/C Ratio, Tobacco Farming

ABSTRAK

Usahatani tembakau memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan pendapatan petani, namun kajian kelayakan usaha masih diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan dan kelayakan usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2025 dengan menggunakan metode purposive sampling terhadap 60 responden yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin, sementara pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Analisis meliputi perhitungan biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan, dan rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 1.462.505/tahun, biaya variabel Rp 1.105.650/tahun, dan total biaya Rp 2.568.155/tahun, dengan rata-rata penerimaan Rp 26.958.333/tahun. Nilai R/C ratio sebesar 14,37 menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa usahatani tembakau dapat menjadi salah satu sumber peningkatan kesejahteraan petani, namun keberlanjutannya perlu didukung oleh efisiensi produksi serta kebijakan pertanian yang mendukung.

Kata Kunci: Penerimaan, R/C ratio, Usahatani Tembakau

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berkontribusi pada peningkatan produksi, pendapatan petani, dan penyerapan tenaga kerja (Gafar, 2001; Ahmadi, 2006). Salah satu subsektor penting adalah perkebunan tembakau yang menjadi komoditas unggulan di beberapa daerah, termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB). Di Kabupaten Sumbawa, tembakau dipromosikan sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi karena produktivitas dan harga jual yang cukup menjanjikan (Kusmayadi, 2024). Kecamatan Moyo Hilir menjadi salah satu sentra potensial dengan luas tanam 24,05 hektare dan produktivitas yang relatif tinggi. Namun, sebagian besar petani belum melakukan pencatatan biaya, penerimaan, maupun perhitungan kelayakan usaha. Kondisi ini berisiko menurunkan efisiensi dan menimbulkan kerugian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelayakan usahatani tembakau bervariasi menurut lokasi dan efisiensi pengelolaan (Rizal, 2016; Kurniawan & Kurnia, 2024), sehingga kajian spesifik di wilayah ini menjadi penting. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) berapa besar penerimaan petani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir, dan (2) bagaimana kelayakan ekonominya. Tujuan penelitian adalah menganalisis penerimaan serta kelayakan usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa.

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang berperan dalam perekonomian daerah karena bernilai jual tinggi dan menjadi sumber utama pendapatan petani di berbagai sentra produksi, termasuk di Nusa Tenggara Barat (Budiman, 2010; BPS NTB, 2018). Sebagai tanaman perkebunan rakyat, pengelolaannya umumnya dilakukan pada skala kecil dengan keterbatasan modal, teknologi, dan tenaga kerja keluarga, sehingga tingkat efisiensi usaha sangat bergantung pada kemampuan manajemen petani (Heriyanti, 2000). Dalam analisis kelayakan usahatani, beberapa indikator utama digunakan, antara lain biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta perbandingan antara penerimaan dan biaya atau *Revenue Cost Ratio (R/C)*. Usaha tani dinyatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, yang berarti setiap rupiah biaya menghasilkan penerimaan yang lebih besar (Soekartawi, 2006). Dengan demikian, kelayakan usahatani tidak hanya menunjukkan potensi keuntungan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha tani. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelayakan usahatani tembakau bervariasi menurut wilayah dan efisiensi pengelolaan. Rizal (2016) menemukan bahwa usahatani tembakau rakyat di Lombok Timur layak dengan nilai R/C sebesar 1,23. Sementara itu, penelitian Kurniawan dan Kurnia (2024) di Ciamis menemukan rata-rata R/C hanya 1,2 dengan keuntungan relatif rendah, sedangkan studi Sefrimon (2018) menunjukkan tingkat produksi dan kelayakan yang lebih tinggi di Sumatera Barat. Perbedaan ini menegaskan bahwa kelayakan usahatani sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal dan manajemen usaha. Namun, hingga kini belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis penerimaan dan kelayakan usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kelayakan finansial usahatani tembakau pada wilayah tersebut sebagai dasar pertimbangan pengembangan komoditas unggulan daerah.

METODE

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 60 orang petani tembakau yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin dari total populasi petani di wilayah penelitian. Responden dipilih secara proporsional dari tiap desa untuk mewakili kondisi usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir. Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan finansial melalui indikator *Revenue Cost Ratio (R/C)*. Usaha tani dikategorikan layak apabila nilai $R/C > 1$, tidak layak bila $R/C < 1$, dan berada pada kondisi impas apabila $R/C = 1$ (Soekartawi, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Pada penelitian ini yang termasuk biaya tetap dalam usahatani tembakau di kecamatan moyo hilir kabupaten sumbawa yaitu (biaya traktor, biaya sewa lahan, alat semprot, cangkul dan arit). Rata rata biaya tetap usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa dapat dilihat pada tabel 1. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir adalah Rp 1.462.505/tahun.

Tabel. 1 Biaya Tetap Usahatani Tembakau Moyo Hilir

No	Jenis Biaya	Jumlah Rata-rata
1	Penyusutan Traktor	Rp 804.000
2	Penyusutan Sewa Lahan	Rp 33.333.33
3	Penyusutan Alat Semprot	Rp 489.916.67
4	Penyusutan Cangkul	Rp 99.180
5	Penyusutan Arit	Rp 36.075
Total		Rp 1,462,505

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Rata-rata petani yang menggunakan traktor adalah sebanyak 36 orang, petani yang menggunakan alat semprot dan cangkul sebanyak 57 orang, yang menggunakan arit sebanyak 52 orang.

Biaya yang dikeluarkan untuk produksi tembakau di Kecamatan Moyo Hilir mulai dari penggunaan traktor untuk pengolahan lahan relatif kecil di karenakan tidak semua petani menggunakan traktor. Penggunaan alat semprot, cangkul dan arit pada budidaya tembakau di perlukan untuk memberantas hama dan gulma pada lahan. Adapun rincian biaya tetap yang digunakan oleh petani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir bisa dilihat pada lampiran. Sedangkan biaya variabel sebesar Rp 1.105.650/tahun. Dengan demikian, total biaya produksi mencapai Rp 2.568.155/tahun. Biaya variabel adalah biaya yang langsung digunakan dan nilainya berubah- ubah menurut tinggi rendahnya tingkat output. Besarnya biaya variabel ini sangat mempengaruhi nilai produksi yang dihasilkan. . Biaya variabel ini terdiri dari biaya variabel yang langsung mempengaruhi produksi seperti upah tenaga kerja

pengolahan tanah, penanaman, panen, biaya angkut dan perajangan. Jumlah rata-rata biaya variabel usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa

Tabel 2. Jumlah Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Tembakau

No	Jenis Biaya	Jumlah Rata-rata
1	Pestisida	Rp 83,066.67
2	Pengolahan tanah	Rp 113,333.33
3	Penanaman	Rp 201,666.67
4	Panen	Rp 450,833.33
5	Biaya Angkut	Rp 41,666.67
6	Perajangan	Rp 197,500
7	Pupuk	Rp 17,583.33
Total		Rp 1,105,650

Sumber :Data Primer Diolah,2024

Nilai ini relatif rendah dibandingkan potensi penerimaan yang diperoleh, sehingga struktur biaya menunjukkan efisiensi penggunaan input. Biaya yang rendah ini mencerminkan karakteristik usahatani tembakau di wilayah penelitian yang masih berbasis tenaga kerja keluarga dan penggunaan input local. Dari sisi penerimaan, petani tembakau memperoleh rata-rata sebesar Rp 26.958.333/tahun. Jika dibandingkan dengan biaya total, maka margin keuntungan sangat signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tembakau merupakan komoditas bernilai tinggi dengan prospek ekonomi kuat di tingkat petani. Secara akademik, hasil ini menegaskan konsep Soekartawi (2006) bahwa tingkat penerimaan merupakan indikator utama keberhasilan usahatani, terutama bila selisih antara penerimaan dan biaya sangat lebar.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tembakai di Kecamatan Moyo Hilir per Tahun

Usahatani Tembakau	Jumlah Rata-rata
Jumlah Produksi (Tumpi)	1.617
Harga Produk (Rp)	16.667
Penerimaan	26.958.333

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Hasil penelitian yang dilakukan pada usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa besar kecilnya penerimaan yang di peroleh oleh petani dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi tembakau yang di dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi tembakau yang dihasilkan, maka semakin besar penerimaan yang di dapatkan oleh petani dan begitu pula sebaliknya semakin rendah jumlah produksi maka semakin kecil penerimaan yang diperoleh oleh petani tembakau yang ada di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa.

Analisis kelayakan menunjukkan bahwa nilai R/C ratio mencapai 14,37. Artinya, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 14,37 penerimaan. Nilai ini jauh di atas standar kelayakan ($R/C > 1$), sehingga usahatani tembakau di Moyo Hilir dapat dinyatakan sangat layak dan menguntungkan. Dibandingkan dengan penelitian Rizal (2016) di Lombok Timur (R/C 1,23) dan Kurniawan & Kurnia (2024) di Ciamis (R/C 1,2), hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan.

Tabel 4. Revenue Cost Ratio (R/C)

Usahatani Tembakau	Jumlah Rata-rata
Penerimaan Total	Rp 26.958.333
Pengeluaran Total	Rp 2.568,155
R/C	14.37

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Hal ini mengindikasikan bahwa faktor agroekologi, pengalaman petani, serta sistem pemasaran lokal di Sumbawa memberikan nilai tambah yang lebih besar terhadap profitabilit. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur usahatani dengan menunjukkan bahwa tingkat keuntungan usahatani tembakau dapat sangat bervariasi antar wilayah. Kondisi Moyo Hilir menjadi contoh bagaimana efisiensi biaya dan dukungan lingkungan lokal dapat menghasilkan rasio keuntungan yang jauh lebih tinggi daripada daerah lain. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan untuk menjadikan tembakau sebagai komoditas unggulan daerah, sekaligus mengingatkan pentingnya pencatatan biaya dan penerimaan oleh petani untuk menjaga keberlanjutan usaha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa sangat layak secara finansial. Rata-rata biaya total sebesar Rp 2.568.155/tahun menghasilkan penerimaan Rp 26.958.333/tahun dengan nilai R/C ratio 14,37. Artinya, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan memberikan penerimaan Rp 14,37, sehingga usaha tani ini terbukti menguntungkan. Temuan ini menegaskan bahwa tembakau berpotensi menjadi komoditas unggulan daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Disarankan agar petani tembakau meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, terutama dalam pencatatan biaya dan hasil produksi, sehingga perhitungan keuntungan lebih terukur. Pemerintah daerah juga perlu mendukung keberlanjutan usaha melalui akses pembiayaan, penyuluhan teknologi budidaya, dan jaminan pasar yang stabil. Dengan demikian, prospek ekonomi tembakau di Kecamatan Moyo Hilir dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada usahatani tembakau di Kecamatan Moyo Hilir, Diharapkan para petani tembakau dapat lebih memperhatikan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, terutama tenaga kerja, obat, agar usahatani tembakau menjadi lebih optimal dan menguntungkan. Penggunaan teknologi tepat guna serta penerapan praktik budidaya yang ramah lingkungan juga perlu ditingkatkan guna menjaga keberlanjutan usaha. Bagi pemerintah dan instansi terkait, Perlu adanya dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, penyuluhan dan akses permodalan bagi petani tembakau.

Selain itu, stabilitas harga jual tembakau sangat penting untuk dijaga melalui kebijakan dan regulasi yang berpihak kepada petani agar pendapatan mereka lebih terjamin, dan bagi peneliti selanjutnya, Penelitian tentang usahatani tembakau masih sangat terbuka untuk dikembangkan, baik dari segi sosial ekonomi maupun aspek teknis budidayanya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali variabel yang lebih luas seperti pengaruh iklim, teknologi pascapanen, atau pola kemitraan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih mengenai keberlanjutan usahatani tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. (2006). *Pembangunan Pertanian dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Badan Pusat Statistik NTB. (2018). *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2018*. BPS NTB.
- Budiman, A. (2010). *Ekonomi Tembakau dan Dampaknya bagi Petani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gafar, M. (2001). *Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Heriyanti, T. (2000). "Efisiensi Usahatani Tembakau Rakyat di Indonesia." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2), 45–56.
- Kurniawan, D., & Kurnia, A. (2024). "Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 9(1), 77–86.
- Rizal, M. (2016). "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Agriekonomika*, 5(2), 112–120.
- Sefrimon, M. (2018). "Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Tembakau di Sumatera Barat." *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 18(3), 203–210.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.